JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 3, No. 01, Tahun 2026, Hal. 1208-1221, ISSN: 3089-0128 (Online)

Literasi Digital Keagamaan dalam Menghadapi Polarisasi Beragama di Era Algoritma Media Sosial pada Siswa SMA Sint Carolus Kota Bengkulu

Indra Saputra[1], Abisar Pardi[2], Fikri Aldiansyah[3], Rini Fitria[4], M. Wildan Isnanto[5], Muhammad Guntur[6]
[1,2,3,4,5,6]Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: indra.saputra@mail.uinfasbengkulu.ac.id, abisar.pardi@mail.uinfasbengkulu.ac.id, aldiansyahfikri77@gmail.com, rinifitria@mail.uinfasbengkulu.ac.id, wildanisnanto27032002@gmail.com, gunturmuhammad708@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 05, 2026
Revised October 19, 2026
Accepted October 28, 2026

Keywords:

digital religious literacy, religious polarization, social media algorithms, multicultural education, tolerance

ABSTRACT

The development of social media has transformed how students access, interpret, and share religious information. On the one hand, social media provides opportunities for students to learn about religion, understand diversity, and establish communication across different groups. On the other hand, social media algorithms may narrow users' exposure to information, reinforce existing beliefs, and increase the circulation of provocative content that can contribute to religious polarization. This issue is particularly relevant in multicultural educational environments, including SMA Sint Carolus in Bengkulu City, where students come from diverse religious backgrounds. This article aims to analyze the role of digital religious literacy in addressing religious polarization among students in the age of social media algorithms. The study employs a qualitative literature review approach by examining scholarly works on digital literacy, multicultural education, religious moderation, social identity, social media algorithms, and tolerance education. The analysis involves collecting relevant sources, organizing information, presenting findings, and drawing interpretive conclusions. The review indicates that digital religious literacy should not be limited to the ability to operate digital devices. It should also include the ability to verify information sources, understand religious context, recognize algorithmic bias, evaluate provocative content, and interact ethically with people from different religious backgrounds. Strengthening digital religious literacy requires integration with multicultural education, religious moderation, interstudent dialogue, and guidance from teachers and families. Consequently, digital spaces can become learning environments that promote critical thinking, tolerance, and responsible participation in a pluralistic society.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received October 05, 2026
Revised October 19, 2026
Accepted October 28, 2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara siswa memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan. Di satu sisi, media sosial membuka kesempatan bagi siswa untuk mempelajari ajaran agama, mengenal keberagaman, dan membangun komunikasi lintas kelompok. Di sisi lain, sistem algoritma media sosial berpotensi

Kata kunci:

literasi digital keagamaan, polarisasi beragama, algoritma media sosial, pendidikan multikultural, toleransi

mempersempit paparan informasi, memperkuat pandangan yang telah dimiliki pengguna, serta memperbesar penyebaran konten provokatif yang dapat mendorong polarisasi beragama. Kondisi tersebut menjadi penting dikaji dalam lingkungan pendidikan multikultural, termasuk SMA Sint Carolus Kota Bengkulu yang memiliki latar belakang peserta didik dengan keberagaman agama. Artikel ini bertujuan menganalisis peran literasi digital keagamaan dalam menghadapi polarisasi beragama pada siswa di era algoritma media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah literatur tentang literasi digital, pendidikan multikultural, moderasi beragama, identitas sosial, algoritma media sosial, dan pendidikan toleransi. Analisis dilakukan melalui pengumpulan sumber, pengelompokan informasi, penyajian temuan, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memeriksa sumber informasi, memahami konteks ajaran agama, mengenali bias algoritma, mengevaluasi konten provokatif, dan berinteraksi secara etis dengan kelompok yang berbeda. Penguatan literasi digital keagamaan perlu diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, moderasi beragama, dialog antarsiswa, dan pendampingan guru serta keluarga. Dengan demikian, ruang digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendorong sikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat majemuk.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Indra Saputra
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: indra.saputra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan tradisi. Keberagaman tersebut merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial yang dapat memperkuat hubungan antarmasyarakat apabila dikelola melalui sikap saling menghormati. Namun, perbedaan juga dapat menimbulkan prasangka, diskriminasi, dan konflik ketika individu atau kelompok menilai pihak lain berdasarkan stereotip dan informasi yang tidak lengkap. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk (Lestari & Sa'adah, 2021; Zakiah, 2018).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan utama bagi peserta didik untuk belajar memahami perbedaan. Melalui pembelajaran, keteladanan guru, aturan sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya, siswa memperoleh pengalaman mengenai cara menghormati orang lain. Pendidikan yang memperhatikan keberagaman tidak cukup hanya mengenalkan keberadaan berbagai agama, tetapi juga perlu membangun kebiasaan berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara adil (Latuconsina, 2016; Hikmah dkk., 2025).

Pendidikan multikultural perlu mengakui keberagaman latar belakang peserta didik dan menyediakan pengalaman pendidikan yang adil (Indrapangastuti, 2014; Ma'rifah & Sibawaihi, 2023). Dalam konteks sekolah berbasis agama, pendekatan ini tidak berarti menghilangkan identitas keagamaan lembaga atau menyamakan seluruh ajaran agama. Sebaliknya, pendidikan multikultural menekankan bahwa identitas sekolah dapat dipertahankan bersamaan dengan penghormatan terhadap identitas peserta didik yang berbeda keyakinan. Persoalan tersebut relevan dengan SMA Sint Carolus Kota Bengkulu. Penelitian Dewi (2019) mengenai implementasi pendidikan religiusitas berbasis multikultural di SMA Sint Carolus membahas keberagaman latar belakang agama peserta didik dan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghormati. Penelitian tersebut mencatat data historis sebanyak 263 siswa dalam observasi awal, yang terdiri atas 48 siswa Muslim, 71 siswa Katolik, 96 siswa Kristen, 46 siswa Buddha, satu siswa Konghucu, dan satu siswa penghayat kepercayaan. Angka tersebut merupakan data dari penelitian terdahulu, bukan gambaran komposisi siswa saat ini. Meskipun demikian, data tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman agama telah menjadi konteks penting dalam kajian pendidikan di sekolah tersebut. Keberagaman itu menimbulkan tiga persoalan yang perlu dianalisis. Pertama, bagaimana moderasi beragama diterapkan di sekolah yang memiliki identitas keagamaan sekaligus menerima peserta didik dengan latar belakang berbeda. Kedua, bagaimana pembelajaran religiusitas, budaya sekolah, dan interaksi antarsiswa berperan dalam membangun sikap toleransi. Ketiga, bagaimana sekolah mempertahankan identitas kelembagaannya sambil menyediakan ruang pendidikan yang inklusif bagi seluruh peserta didik.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan moderasi beragama sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penolakan terhadap sikap ekstrem. Dalam lingkungan sekolah, moderasi beragama tidak berarti menghilangkan keyakinan pribadi, melainkan membentuk kemampuan untuk menjalankan keyakinan dengan tetap menghormati hak orang lain. Prinsip ini penting agar perbedaan agama tidak dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi atau membatasi kesempatan seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan pendidikan (Haris dkk., 2024; Sutrisno, 2019). Pembelajaran religiusitas dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap tersebut. Melalui pembelajaran yang terbuka, siswa dapat mengenal berbagai tradisi keagamaan dan memahami bahwa perbedaan praktik tidak menghilangkan kemungkinan untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial. Namun, pembelajaran perlu diselenggarakan secara proporsional dan tidak menuntut siswa untuk menyamakan keyakinan atau mewakili seluruh pemeluk agamanya.

Peran interaksi antarsiswa juga dapat dijelaskan melalui pemikiran Allport (1954) tentang kontak antarkelompok. Interaksi yang didukung kondisi yang setara, tujuan bersama, dan lingkungan yang mendukung dapat membuka kesempatan bagi individu untuk mengenal anggota kelompok lain secara langsung. Pengalaman tersebut berpotensi mengurangi prasangka yang terbentuk akibat stereotip. Akan tetapi, interaksi tidak otomatis menghilangkan prasangka apabila berlangsung dalam suasana yang tidak setara atau tidak memberikan ruang bagi komunikasi yang aman. Tantangan pendidikan toleransi semakin kompleks pada era media sosial. Siswa memperoleh informasi keagamaan tidak hanya dari guru, keluarga, dan buku, tetapi juga dari video pendek, unggahan media sosial, serta konten yang direkomendasikan oleh

algoritma platform. Informasi tersebut memiliki tingkat kredibilitas dan kelengkapan yang beragam. Potongan ceramah, pernyataan yang dilepaskan dari konteks, serta konten yang menggeneralisasi kelompok agama dapat memengaruhi cara pengguna memahami pihak lain jika diterima tanpa pemeriksaan kritis.

Pariser (2011) melalui konsep filter bubble menjelaskan risiko personalisasi informasi yang dapat membatasi paparan seseorang terhadap perspektif berbeda. Sunstein (2017) juga membahas bagaimana lingkungan komunikasi yang cenderung homogen dapat memperkuat pandangan yang telah dimiliki. Dalam konteks keagamaan, kondisi tersebut perlu diantisipasi karena informasi yang berulang kali menampilkan kelompok lain secara negatif dapat memperkuat prasangka (Fajarini dkk., 2025). Meskipun demikian, algoritma tidak secara otomatis menyebabkan polarisasi; pengaruhnya juga berkaitan dengan pilihan pengguna, karakteristik konten, pengalaman sosial, dan kemampuan mengevaluasi informasi.

Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk, antara lain, melalui keanggotaan individu dalam kelompok. Identitas tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki, tetapi juga dapat mendorong pembedaan antara kelompok sendiri dan kelompok lain. Ketika informasi digital diterima hanya berdasarkan kesesuaiannya dengan identitas kelompok, individu dapat mengabaikan sumber yang berbeda atau menerima generalisasi tanpa pemeriksaan. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu dilengkapi dengan literasi digital keagamaan (Muzayyanah & Saifudin, 2025).

Literasi digital keagamaan mengacu pada kemampuan mengakses, memeriksa, memahami, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab (Al-Ulya dkk., 2025; Madani dkk., 2026). Gilster (1997) menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat, melainkan juga kemampuan memahami serta mengevaluasi informasi digital. Dalam konteks keagamaan, kemampuan ini mencakup pemeriksaan kredibilitas sumber, pemahaman konteks pesan, pembandingan informasi, dan pertimbangan terhadap dampak sosial sebelum suatu konten disebarkan (Sari dkk., 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Sari & Asmendri, 2020; Snyder, 2019). Metode tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis literatur yang membahas moderasi beragama, pendidikan multikultural, pendidikan religiusitas, interaksi antarsiswa, serta tantangan literasi digital di lingkungan pendidikan. Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, mengelompokkan informasi sesuai tiga rumusan masalah. Ketiga, membandingkan temuan penelitian terdahulu dengan konsep teoretis yang relevan. Keempat, menyusun sintesis dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antartema.

HASIL

Bentuk Implementasi Moderasi Beragama di SMA Sint Carolus Kota Bengkulu

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, implementasi moderasi beragama di SMA Sint Carolus dapat dipahami melalui pendidikan religiusitas berbasis multikultural, pengenalan terhadap keberagaman agama, dan pembentukan interaksi sosial yang menghargai perbedaan. Penelitian Dewi (2019) mencatat keberagaman latar belakang agama peserta didik di sekolah tersebut. Data historis ini menunjukkan bahwa keberagaman menjadi salah satu konteks penting dalam pengelolaan pendidikan, meskipun data tersebut tidak dapat digunakan untuk menggambarkan komposisi siswa saat ini.

Dalam lingkungan yang beragam, moderasi beragama perlu diwujudkan melalui pengakuan terhadap identitas setiap peserta didik. Siswa tidak seharusnya dinilai berdasarkan agamanya semata, tetapi perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki hak untuk belajar, berpartisipasi, dan berinteraksi secara aman. Pengakuan tersebut juga berarti bahwa sekolah perlu menghindari praktik yang menempatkan siswa dari agama berbeda sebagai pihak yang kurang memiliki ruang dalam lingkungan pendidikan. Temuan penelitian terdahulu mengenai pendidikan religiusitas berbasis multikultural memperlihatkan pentingnya pengenalan terhadap praktik dan tradisi keagamaan yang beragam. Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat memperoleh pemahaman bahwa perbedaan praktik keagamaan merupakan bagian dari realitas sosial. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, sepanjang pembelajaran dilaksanakan secara proporsional dan tidak mencampuradukkan ajaran agama.



Gambar 1. Wawancara Bersama Guru SMA Sint Carolus Bengkulu
Sumber: Dokumentasi penelitian, wawancara dengan pihak SMA Sint Carolus Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SMA Sint Carolus Bengkulu, diketahui bahwa sekolah menerapkan pendidikan keagamaan dengan memperhatikan keberagaman keyakinan peserta didik. Pembelajaran religiusitas diberikan kepada seluruh siswa tanpa berfokus pada satu agama tertentu. Selain itu, sekolah menyelenggarakan kegiatan Bina Iman Islam setiap hari Jumat bagi peserta didik Muslim. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memberikan ruang pembinaan keagamaan sesuai dengan latar belakang keyakinan masing-masing siswa.

Dalam aspek kehidupan sosial, pihak sekolah menjelaskan bahwa meskipun mayoritas peserta didik beragama Katolik, terdapat pula siswa Muslim dan Hindu. Keberagaman tersebut

dijalankan dalam lingkungan sekolah melalui sikap saling menghargai, merangkul, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama. Sekolah juga menyediakan ruang doa atau ruang ibadah serta pendampingan bagi peserta didik yang ingin menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Khusus bagi siswa Muslim, sekolah menyediakan guru Muslim, memberikan pendampingan, dan mengingatkan siswa ketika waktu salat tiba.

Selain melalui kebijakan pembelajaran dan fasilitas ibadah, penguatan hubungan antarumat beragama juga dilakukan melalui kegiatan sosial. Salah satunya adalah kegiatan buka puasa bersama pada bulan Ramadan yang menjadi sarana membangun kebersamaan dan saling menghormati antarwarga sekolah. Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa kantin menyediakan makanan yang seluruhnya halal. Sementara itu, penerimaan peserta didik baru tidak dibatasi berdasarkan agama sehingga calon siswa memperoleh kesempatan untuk mendaftar tanpa membedakan latar belakang keyakinannya, sesuai dengan ketentuan penerimaan sekolah. Temuan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa praktik moderasi beragama di SMA Sint Carolus Bengkulu tidak hanya tercermin dalam pembelajaran keagamaan, tetapi juga melalui kebijakan kelembagaan, penyediaan fasilitas ibadah, kegiatan sosial, dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, keberagaman agama di lingkungan sekolah dikelola melalui upaya membangun penghormatan, kebersamaan, dan kesempatan bagi peserta didik untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.

Selain pembelajaran, literatur tentang SMA Sint Carolus juga membahas kegiatan sosial dan interaksi yang melibatkan peserta didik dari latar belakang berbeda. Kegiatan seperti perjumpaan saat hari raya, aktivitas sosial, dan kunjungan yang berkaitan dengan pengenalan tradisi keagamaan dapat menjadi ruang bagi siswa untuk saling mengenal. Melalui pengalaman bersama, siswa dapat melihat bahwa perbedaan keyakinan tidak menghilangkan kemungkinan untuk bekerja sama dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dapat dianalisis melalui tiga aspek, yaitu pengakuan terhadap identitas siswa, pembelajaran religiusitas yang menghargai keberagaman, dan pengalaman sosial yang mendukung hubungan lintas agama. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan untuk membangun lingkungan sekolah yang menghormati perbedaan tanpa harus menghilangkan identitas kelembagaan.

Peran Pembelajaran Religiusitas, Budaya Sekolah, dan Interaksi Antarsiswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran religiusitas, budaya sekolah, dan interaksi antarsiswa mempunyai fungsi yang saling melengkapi dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama. Pembelajaran religiusitas memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai agama serta mengenal keberagaman praktik keagamaan. Dalam konteks multikultural, pembelajaran tersebut dapat diarahkan pada pengembangan kasih sayang, keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membantu siswa memahami penerapan nilai dalam kehidupan bersama.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Guru dan Siswa SMA Sint Carolus Bengkulu
Sumber: Dokumentasi penelitian, wawancara dengan pihak SMA Sint Carolus Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SMA Sint Carolus Bengkulu, pembelajaran religiusitas diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa berfokus pada satu agama tertentu. Pihak sekolah menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan juga dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya melalui kegiatan Bina Iman Islam yang diselenggarakan setiap hari Jumat bagi peserta didik Muslim. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian terhadap kebutuhan pembinaan keagamaan siswa yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda. Dalam hal pelaksanaan ibadah, pihak sekolah menyampaikan bahwa fasilitas ruang doa atau ruang ibadah telah disediakan bagi peserta didik. Khusus bagi siswa Muslim, sekolah juga menyediakan guru beragama Islam untuk memberikan pendampingan serta mengingatkan siswa ketika waktu salat tiba. Hal ini memperlihatkan adanya upaya sekolah dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Terkait keberagaman agama, narasumber menjelaskan bahwa mayoritas peserta didik di SMA Sint Carolus beragama Katolik, tetapi terdapat pula siswa Muslim dan Hindu. Meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda, hubungan antarsiswa dibangun berdasarkan sikap saling menghargai dan merangkul tanpa membedakan keyakinan. Salah satu kegiatan yang mendukung kebersamaan tersebut adalah buka puasa bersama pada bulan Ramadan. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang mempertemukan warga sekolah dalam suasana kebersamaan dan saling menghormati. Selain itu, pihak sekolah menyampaikan bahwa kantin menyediakan makanan yang seluruhnya halal sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam kebijakan penerimaan siswa baru, sekolah juga tidak membatasi calon peserta didik berdasarkan agama, sehingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan terbuka bagi berbagai latar belakang keyakinan sesuai ketentuan penerimaan sekolah.

Budaya sekolah berperan membentuk kebiasaan dan standar perilaku yang diterima dalam lingkungan pendidikan. Penghormatan terhadap perbedaan akan lebih mudah diterapkan apabila terlihat dalam keteladanan guru, aturan yang adil, cara menyelesaikan konflik, dan kesempatan siswa untuk berpartisipasi. Sebaliknya, apabila nilai toleransi hanya disampaikan secara teoretis tanpa penerapan yang konsisten, siswa dapat mengalami kesenjangan antara materi pembelajaran dan pengalaman sehari-hari. Interaksi antarsiswa memberikan kesempatan

untuk menerapkan nilai tersebut secara langsung. Hubungan pertemanan, kerja kelompok, kegiatan sosial, dan proyek bersama dapat membantu siswa mengenal teman dari agama berbeda melalui pengalaman konkret. Hal ini penting karena pengetahuan tentang kelompok lain yang hanya diperoleh melalui informasi tidak langsung dapat dipengaruhi stereotip. Pengalaman interaksi yang positif membuka kesempatan untuk memperbaiki pemahaman yang kurang tepat. Dalam perkembangan media sosial, pembelajaran dan interaksi langsung juga perlu dihubungkan dengan kemampuan siswa menilai informasi keagamaan. Siswa dapat memiliki pengalaman pertemanan yang baik di sekolah, tetapi tetap berhadapan dengan konten digital yang memuat generalisasi atau provokasi. Oleh sebab itu, kemampuan memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikan konten menjadi pelengkap penting bagi pendidikan toleransi. Hasil kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran religiusitas memberikan landasan pengetahuan dan nilai, budaya sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung penerapannya, sedangkan interaksi antarsiswa memberi kesempatan untuk mempraktikkan sikap saling menghormati. Literasi digital keagamaan memperluas penerapan nilai tersebut ke dalam komunikasi daring.

Strategi Menjaga Identitas Sekolah Berbasis Agama dan Mewujudkan Inklusivitas

Identitas kelembagaan sekolah dan inklusivitas peserta didik dapat dikelola secara bersamaan. Sekolah dapat mempertahankan karakter keagamaannya sambil memastikan bahwa siswa dari latar belakang agama berbeda memperoleh penghormatan, kesempatan belajar, dan perlindungan yang adil. Strategi pertama adalah pengakuan terhadap identitas keagamaan peserta didik. Pengakuan ini dapat diwujudkan melalui sikap tidak diskriminatif dan penghormatan terhadap kebutuhan siswa sesuai dengan kebijakan serta kemampuan sekolah. Perbedaan agama tidak seharusnya menjadi dasar untuk merendahkan siswa atau menghambat keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan. Strategi kedua adalah pengembangan pembelajaran religiusitas dan pendidikan multikultural. Siswa dapat diberikan kesempatan untuk mengenal keberagaman tradisi dan praktik keagamaan tanpa dituntut menyamakan keyakinan. Pembelajaran ini dapat mengembangkan pemahaman bahwa penghormatan terhadap orang lain tidak berarti seseorang harus meninggalkan identitas agamanya. Strategi ketiga adalah penguatan kegiatan kolaboratif. Kegiatan sosial, proyek bersama, dan kerja kelompok dapat dirancang untuk mempertemukan siswa dalam mencapai tujuan bersama. Dalam literatur tentang pendidikan inklusif, pendekatan yang mendorong pemahaman lintas perspektif, empati, dan pemecahan masalah bersama relevan untuk mendukung toleransi aktif (Ma'rifah & Sibawaihi, 2023). Penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan dievaluasi berdasarkan pengalaman peserta didik. Strategi keempat adalah penerapan aturan yang adil dan perlindungan dari diskriminasi. Sekolah perlu memiliki mekanisme untuk menangani perundungan, penghinaan berbasis agama, atau tindakan yang menghalangi siswa berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan (Husen & Khoirudin, 2022). Aturan tersebut harus diterapkan secara konsisten tanpa membedakan latar belakang keyakinan peserta didik. Strategi kelima adalah penguatan literasi digital keagamaan. Sekolah dapat mengintegrasikan latihan memeriksa sumber informasi, membedakan fakta dan opini, mengenali konten provokatif, serta menyusun tanggapan yang santun ke dalam kegiatan pembelajaran. Strategi ini relevan karena hubungan sosial siswa tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media sosial.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Guru dan Siswa SMA Sint Carolus Bengkulu
Sumber: Dokumentasi penelitian, wawancara dengan pihak SMA Sint Carolus Bengkulu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMA Sint Carolus memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda, yaitu Katolik, Islam, dan Hindu. Meskipun mayoritas siswa beragama Katolik, pihak sekolah menjelaskan bahwa seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan tanpa dibedakan berdasarkan keyakinan masing-masing. Dalam wawancara tersebut, pihak sekolah menyampaikan bahwa penerimaan peserta didik baru tidak dibatasi berdasarkan agama. Sekolah juga melakukan pendataan siswa berdasarkan agama masing-masing sebagai bagian dari administrasi dan pelayanan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama merupakan bagian dari kondisi lingkungan sekolah yang diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, identitas sekolah sebagai lembaga berbasis Katolik tetap dapat dipertahankan tanpa menutup kesempatan bagi peserta didik yang berasal dari agama lain. Dalam membangun hubungan sosial antarumat beragama, pihak sekolah menjelaskan bahwa kegiatan buka puasa bersama pada bulan Ramadan menjadi salah satu bentuk kebersamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi warga sekolah untuk saling menghargai dan mempererat hubungan meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Narasumber juga menyampaikan bahwa hubungan antarsiswa dibangun melalui sikap saling menghargai, merangkul, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi menjaga identitas sekolah dan membangun inklusivitas perlu menggabungkan pengakuan terhadap keberagaman, pembelajaran multikultural, interaksi kolaboratif, perlindungan terhadap siswa, dan tanggung jawab digital. Strategi tersebut merupakan rekomendasi yang diturunkan dari sintesis literatur, bukan laporan bahwa seluruh langkah tersebut sudah diterapkan di SMA Sint Carolus pada saat ini.

PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural

Moderasi beragama di lingkungan sekolah multikultural dapat dipahami melalui pengakuan terhadap identitas peserta didik, pembelajaran religiusitas, dan interaksi sosial yang menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan perspektif Banks (2014), yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengakui keberagaman dan memberikan kesempatan belajar secara adil. Dalam konteks SMA Sint Carolus, identitas sekolah sebagai lembaga berbasis Katolik tidak harus dipertentangkan dengan penerimaan peserta didik Muslim dan non-Muslim.

Identitas kelembagaan dan hak peserta didik berada pada dua aspek yang dapat dikelola secara bersamaan. Sekolah dapat mempertahankan karakter dan tradisinya, sementara kebijakan pendidikan tetap menjamin penghormatan terhadap siswa yang berbeda keyakinan.

Perspektif moderasi beragama dari Kementerian Agama RI (2019) memperkuat penjelasan tersebut. Moderasi bukan berarti menghilangkan komitmen terhadap agama, tetapi menjalankan keyakinan secara seimbang dan menghormati hak orang lain. Oleh karena itu, implementasi moderasi perlu dinilai melalui praktik nyata, seperti cara sekolah mengelola perbedaan, keteladanan guru, kesempatan siswa berpartisipasi, dan mekanisme penyelesaian persoalan. Penelitian Dewi (2019) menyediakan konteks empiris terdahulu mengenai pendidikan religiusitas multikultural di SMA Sint Carolus. Penelitian tersebut mendukung relevansi pendekatan pendidikan yang memperhatikan keberagaman agama siswa. Namun, temuan historis itu tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa semua bentuk moderasi telah berjalan efektif pada kondisi sekolah saat ini. Penilaian mengenai kondisi terkini memerlukan data terbaru dari sekolah, guru, dan siswa. Implementasi moderasi beragama dapat dipahami melalui pengakuan terhadap keberagaman, pembelajaran religiusitas yang menghargai perbedaan, dan kegiatan yang membuka ruang interaksi lintas agama. Ketiga bentuk ini perlu terus didukung oleh kebijakan yang adil agar moderasi beragama tidak berhenti pada nilai normatif, tetapi tercermin dalam budaya sekolah.

Pembelajaran Religiusitas, Budaya Sekolah, dan Interaksi dalam Pembentukan Toleransi

Pembelajaran religiusitas berperan memberikan pemahaman tentang nilai dan praktik keagamaan. Akan tetapi, pengetahuan saja belum tentu cukup untuk membentuk sikap toleran. Siswa perlu memperoleh kesempatan menerapkan nilai tersebut melalui interaksi yang nyata. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dihubungkan dengan kegiatan diskusi, kerja sama, dan refleksi mengenai pengalaman hidup bersama dalam keberagaman. Peran interaksi tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan kontak antarkelompok (Allport, 1954). Kontak antara anggota kelompok berbeda berpotensi mengurangi prasangka apabila berlangsung dalam kondisi yang mendukung, seperti kesetaraan, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan institusional. Di sekolah, kondisi ini dapat dikembangkan melalui proyek kolaboratif dan kegiatan sosial yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang.

Interaksi tidak otomatis menghilangkan prasangka. Jika siswa mengalami perlakuan tidak adil atau jika suatu kelompok ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, interaksi justru dapat memperkuat jarak sosial. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan bersama dilaksanakan secara aman, setara, dan tidak memaksa siswa menjadi wakil dari seluruh kelompok agamanya. Budaya sekolah berfungsi menghubungkan nilai pembelajaran dengan praktik sehari-hari. Keteladanan guru, aturan antiperundungan, dan penyelesaian konflik yang adil memberikan contoh mengenai cara memperlakukan orang lain. Ketika nilai toleransi diterapkan secara konsisten, siswa memiliki kesempatan untuk memahami bahwa penghormatan terhadap perbedaan merupakan bagian dari perilaku yang diharapkan. Dalam era media sosial, ketiga unsur tersebut perlu dilengkapi literasi digital keagamaan. Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa identitas kelompok dapat memengaruhi cara seseorang menilai pihak lain. Jika siswa menerima konten yang menggeneralisasi suatu agama secara negatif,

pengetahuan dan pengalaman sosial yang dimilikinya dapat menjadi dasar untuk mempertanyakan klaim tersebut. Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki kebiasaan memeriksa informasi, konten yang provokatif berpotensi memperkuat stereotip. Dengan demikian, jawaban terhadap rumusan masalah kedua adalah bahwa pembelajaran religiusitas memberikan pengetahuan dan orientasi nilai, budaya sekolah menyediakan keteladanan dan aturan yang mendukung, serta interaksi antarsiswa memberi pengalaman untuk mempraktikkan toleransi. Literasi digital melengkapi ketiganya agar nilai tersebut dapat diterapkan ketika siswa menghadapi informasi keagamaan di media sosial.

Strategi Mempertahankan Identitas Sekolah dan Menjamin Inklusivitas

Pendidikan multikultural menurut Banks (2014) menempatkan keberagaman sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang harus dikelola secara adil (Utami, 2017). Dalam penerapannya, sekolah dapat mempertahankan identitas dan tradisi kelembagaannya sambil memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi. Inklusivitas tidak mengharuskan semua ajaran agama disamakan, tetapi menuntut penghormatan terhadap martabat dan hak peserta didik.

Strategi tersebut dapat dijalankan melalui kebijakan yang jelas, pembelajaran religiusitas yang terbuka, kegiatan kolaboratif, dan mekanisme penyelesaian diskriminasi. Sekolah juga perlu menyediakan ruang komunikasi yang memungkinkan siswa menyampaikan kebutuhan atau pengalaman mereka tanpa takut mendapatkan perlakuan negatif. Dengan cara ini, identitas kelembagaan tidak menjadi alasan untuk membatasi ruang pendidikan bagi peserta didik yang berbeda keyakinan. Pada saat yang sama, perkembangan media sosial menuntut strategi inklusivitas yang melampaui lingkungan fisik sekolah. Konten yang merendahkan kelompok agama dapat beredar di luar sekolah dan memengaruhi hubungan antarsiswa. Pariser (2011) dan Sunstein (2017) menjelaskan risiko lingkungan informasi yang terlalu dipersonalisasi atau homogen. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kemampuan siswa untuk memeriksa informasi, memahami bahwa linimasa tidak selalu mewakili keseluruhan perspektif, dan menghindari generalisasi terhadap kelompok lain.

Strategi digital ini tidak dimaksudkan untuk mengawasi seluruh aktivitas pribadi siswa secara berlebihan atau melarang perbedaan pendapat. Fokusnya adalah membangun kecakapan dan tanggung jawab agar siswa dapat menggunakan media sosial tanpa menyebarkan informasi yang belum terverifikasi atau merendahkan pihak lain. Pendekatan ini menghubungkan identitas sekolah, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama dengan tantangan komunikasi kontemporer. Dengan demikian, jawaban terhadap rumusan masalah ketiga adalah bahwa sekolah dapat mempertahankan identitas berbasis agama sekaligus menjamin inklusivitas melalui pengakuan terhadap identitas peserta didik, aturan yang adil, pembelajaran multikultural, interaksi kolaboratif, perlindungan dari diskriminasi, dan penguatan literasi digital keagamaan.

Integrasi Ketiga Rumusan Masalah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Literasi digital keagamaan dapat menghubungkan ketiga unsur tersebut dengan pengalaman siswa di media sosial. Gilster (1997) menekankan pentingnya kemampuan mengevaluasi informasi digital. Dalam konteks keagamaan, kemampuan ini dapat mencakup

pemeriksaan sumber, pemahaman konteks, pembandingan informasi, dan pertimbangan etis sebelum menyebarkan konten (Mabruri dkk., 2024). Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang meminta siswa menganalisis konten keagamaan dari beberapa sumber, mengidentifikasi generalisasi, membedakan kritik terhadap gagasan dari penghinaan terhadap identitas, serta menyusun tanggapan yang santun terhadap perbedaan. Kegiatan seperti ini dapat dipadukan dengan diskusi kelas, proyek bersama, dan pendidikan karakter. Hubungan antara literasi digital keagamaan dan pencegahan polarisasi dalam artikel ini masih berupa kerangka analisis konseptual. Untuk mengetahui apakah kemampuan tersebut benar-benar berkaitan dengan sikap siswa SMA Sint Carolus, diperlukan penelitian lapangan yang mengukur pengalaman digital, kemampuan verifikasi informasi, dan sikap terhadap kelompok berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disusun sesuai tiga rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, implementasi moderasi beragama di SMA Sint Carolus Kota Bengkulu dapat dipahami melalui pengakuan terhadap keberagaman agama peserta didik, pendidikan religiusitas berbasis multikultural, dan kegiatan yang memungkinkan interaksi lintas agama. Praktik tersebut menunjukkan relevansi moderasi beragama dalam menjaga identitas sekolah sekaligus menghormati peserta didik yang berbeda keyakinan. Kesimpulan ini didasarkan pada literatur terdahulu dan bukan hasil pengukuran kondisi sekolah terkini.

Kedua, pembelajaran religiusitas, budaya sekolah, dan interaksi antarsiswa saling melengkapi dalam membangun sikap toleransi. Pembelajaran memberikan pengetahuan dan nilai, budaya sekolah menyediakan keteladanan serta aturan yang mendukung, dan interaksi antarsiswa memberi pengalaman langsung untuk mempraktikkan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan kontak antarkelompok Allport (1954) dan teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979) membantu menjelaskan pentingnya interaksi yang setara serta perlunya menghindari stereotip terhadap kelompok lain.

Ketiga, strategi menjaga identitas sekolah berbasis agama sekaligus memberikan ruang inklusif dapat dilakukan melalui pengakuan terhadap identitas peserta didik, kebijakan yang adil, pembelajaran multikultural, kegiatan kolaboratif, perlindungan dari diskriminasi, dan penguatan literasi digital keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah mempertahankan karakter kelembagaannya tanpa mengabaikan hak dan kebutuhan siswa yang berbeda keyakinan.

Literasi digital keagamaan dapat menjadi pelengkap pendidikan religiusitas dan moderasi beragama dalam menghadapi tantangan media sosial. Kemampuan memeriksa sumber, memahami konteks, mengenali generalisasi, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab perlu dikembangkan agar penghormatan terhadap perbedaan juga tercermin dalam interaksi daring. Namun, hubungan antara algoritma media sosial dan polarisasi pada siswa SMA Sint Carolus masih memerlukan penelitian empiris lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ulya, N. N. S., Jamil, A. N., Qomariyah, N., & Sahri, I. K. (2025). Digital religious literacy and religious moderation among madrasah students in Batu City: A case study. *Indonesian Journal of Islamic Education, 12*(2), 149–164.

Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

Banks, J. A. (2014). *An introduction to multicultural education* (5th ed.). Pearson.

Dewi, E. (2019). Implementasi pendidikan religiusitas berbasis multikultural di SMA Sint. Carolus Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 17–30. https://doi.org/10.29300/mjppm.v3i1.2341

Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran algoritma media sosial dalam membentuk filter bubble dan echo chamber di kalangan milenial dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM), 6*(1), 205–226. https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8456

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic religious education teachers at senior high school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22*(3), 423–438. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958

Hikmah, N., Paradise, R. A., & Mubin, N. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 3*(1), 239–244.

Husen, F., & Khoirudin, A. (2022). Sekolah kebhinnekaan: Potret kebijakan internal SMA Negeri di Mataram. *Dialog, 45*(1), 111–126. https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.570

Indrapangastuti, D. (2014). Praktek dan problematik pendidikan multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2*(1), 13–25. https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Latuconsina, A. (2016). Model pembelajaran agama dalam membangun toleransi di ruang publik sekolah. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.33477/alt.v1i1.181

Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: Indikasi intoleran dalam keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 6*(2), 140–154. https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154

Mabruri, B., Yanti, E., Khamim, S., & Riani, N. (2024). Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2).

Madani, A. S., Al Buqari, M. R., Raseuki, Z. N., & Surawan, S. (2026). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konten keagamaan di TikTok. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 21*(1), 1–6. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i1.12519

Ma'rifah, I., & Sibawaihi. (2023). Institutionalization of multicultural values in religious education in inclusive schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(2), 247–260. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336

Muzayyanah, A., & Saifudin, A. G. (2025). Generasi muda dan moderasi beragama: Tantangan identitas di era media sosial. *Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa, 3*, 80–88.

Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.

Sari, H., Junaidi, Syahputra, A., Sitorus, N., & Asti, I. T. (2026). Strategi literasi digital Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan di media sosial: Perspektif moderasi beragama. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, 5*(2), 233–250. https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i2.938

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6*(1), 41–53. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam, 12*(2), 323–348. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Ed.), *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33–47). Brooks/Cole.

Utami, P. S. (2017). Pengembangan pemikiran James A. Banks dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2*(2), 68–76. https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76

Zakiah, S. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Konsepsi filsafat Islam. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 76–89. https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.419